

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sangidu (dalam Kartikasari 2018:9) berpendapat bahwa yang dikatakan karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang tertulis dan tercetak yang menciptakan sebuah karya seni. Karya sastra adalah salah satu cara manusia mengungkapkan pemikiran, pendapat, bahkan perasaan yang bersifat imajinatif dalam bentuk tulisan maupun lisan. Setiap karya sastra memiliki sebuah nilai-nilai yang disampaikan baik secara langsung maupun tersirat kepada pembaca. Karena itu karya sastra tidak dapat lahir hanya dengan tulisan yang tak bermakna. Namun tidak semua pembaca dapat memahami sebuah pesan tersirat yang ada di dalam karya sastra. Menurut Barry (2000: 102), sebagaimana karya sastra tidak dapat berbicara secara langsung dan jelas, tetapi melalui gambaran, simbol, dan metafora. Karena itulah sebagai pembaca harus menganalisa dan menjelaskan maksud dari simbol yang disampaikan oleh si pengarang.

Karya sastra terdapat dua jenis, yaitu imajinatif dan non-imajinatif. Karya sastra imajinatif digunakan untuk memberikan pandangan dan makna baru kepada realita agar manusia dapat menyempurnakan, mengerti, dan bersikap semestinya, sedangkan karya sastra non-imajinatif berisi unsur faktual, dan bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa denotatif (Kartikasari, 2018:18). Prosa merupakan salah satu genre dalam karya sastra imajinatif yang memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya yaitu cerpen. Herman J. Waluyo (dalam Kartikasari, 2018-70) menjelaskan bahwa dalam cerpen berfokuskan pada satu tokoh yang

berada disituasi sehari-hari, namun posisinya sangat menentukan. Maksudnya terjadi perubahan perspektif, kesadaran baru, dan keputusan. Akhir dari cerita cerpen biasanya diselesaikan dengan mendadak sehingga cerita itu dapat diselesaikan oleh pembaca secara terbuka.

Istilah cerpen dalam kesusastraan Jepang disebut *tanpen* yang mana merupakan bagian dari *shousetsu*. Dalam *shousetsu* terdapat dua bagian, yaitu *chouunen* dan *tanpen*. *Chouunen* diartikan panjang yang berarti cerita panjang, sedangkan *tanpen* diartikan singkat yang berarti cerita singkat atau disebut juga cerita pendek. (Kenji Matsura 1994:113).

Karya sastra Jepang merupakan salah satu karya sastra terbaik dan dikenal oleh dunia. Salah satu sastrawan yang terbaik adalah Takamura Kaoru. Kaoru lahir di Osaka pada tahun 1953. Setelah lulus dari *International Christian University*, dia bekerja di perusahaan dagang dan mulai menulis ketika berumur 30 tahun. Kaoru langsung mendapatkan penghargaan *Japan Mystery* dan *Suspend Grand Prize* untuk novel pertamanya yang berjudul "*Ogon o Daite Tobe*" yang dirilis pada tahun 1990. Lalu dua tahun kemudian, Kaoru merilis novel keduanya yang berjudul "*Riviera no Ute*" yang menceritakan tentang orang Irlandia yang terbunuh secara misterius di Tokyo. Novel kedua Kaoru juga mendapatkan penghargaan *Mystery Writers of Japan Award* dan *Japan Adventure Fiction Association Prize*. Pada tahun 1993, novel misteri Kaoru yang berjudul "*Maakusu no Yama*" mendapatkan *Naoki Prize* dan berhasil menjual jutaan kopi dari novel itu, dan juga mendapatkan adaptasi film pada tahun 1995 serta drama televisi pada tahun 2010. Di tahun 1990-an, Kaoru dikenal sebagai "Ratu Misterius" karena karya sastranya.

Karya sastra Takamura Kaoru memiliki genre misterius dan fiksi, yang berfokus terutama pada aspek psikologis karakternya. Karena itu, tiap karya sastranya menceritakan tentang psikologis manusia. Salah satu karyanya yang menarik adalah *tanpen* “*Kawaii Anata*” yang dirilis pada tahun 2006. *Tanpen* ini berceritakan tentang *Senpai* yang menceritakan seseorang laki-laki yang ia temui bernama Yamada yang ingin mengembalikan dompet dia temui di persimpangan depan stasiun ke kantor polisi. Dompet ini berisikan uang 30.000 yen dan foto seorang gadis yang menampakkan punggungnya.

Gadis berumur antara 16 sampai 17 tahun ini memiliki punggung yang menawan, rambut, kaki, dan rok yang indah sampai membuat Yamada terpikat. Karena gadis ini, Yamada berharap dapat bertemu lagi ketika dia mengambil dompetnya kembali. Namun gadis itu tidak datang untuk mengambil dompetnya. Hal ini membuat Yamada selalu memikirkan gadis yang ditemuinya sampai tanpa sadar dia menulis sebuah diari tentang gadis ini dan memanggilnya “*Kawaii Anata*”. Yamada heran kenapa dia yang sudah berumur 60 tahun dan mempunyai istri, dapat tertarik kepada seorang gadis asing yang jarak umurnya sangat jauh. Yamada pun menolak dirinya untuk mengakui bahwa dia tertarik kepada gadis muda dan bertanya kepada dirinya sendiri kenapa dan dari mana seseorang di dalam dirinya yang tak dikenal ini berasal. Hal ini menggambarkan hasrat Yamada yang tiba-tiba muncul walaupun hidupnya tenang-tenang saja.

Hasrat merupakan bagian psikologi manusia yang dimana dapat dikaitkan dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Minderop (2001) telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra sering menghilangkan hakikat sastra, karena

dianggap sebagai telaah psikologi. Maka dari itu diperlukan metode perwatakan yang biasanya digunakan dalam telaah sastra ketika menggunakan pendekatan psikologi. Metode-metode tersebut, yaitu *telling*, *showing*, gaya bahasa; simile, metafor, personafikasi, dan sudut pandang.

Hasrat merupakan salah satu bentuk psikologi manusia yang menunjukkan suatu keinginan yang berada di alam bawah sadar manusia dan tidak bisa dikontrol. Salah satu hasrat yang paling dasar adalah hasrat seksual. Jacques Lacan (1959:19) mendefinisikan hasrat seksual sebagai alat mencari kepuasan untuk keutuhan jiwa yang membuat subjek selalu mencari objek, namun tak pernah merasa terpuaskan. Hasrat seksual merupakan sesuatu hal yang tabu untuk dibicarakan, namun menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Hasrat seksual juga mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku manusia, karena itulah hasrat seksual salah satu hal yang menggerakkan kehidupan manusia. Hasrat seksual yang berada di alam bawah sadar membuat manusia tidak mengetahui hasrat apa saja yang ada di dalam diri mereka. Hal ini menjelaskan juga bahwa terdapat sesuatu atau seseorang yang tidak diketahui di dalam diri manusia. Seperti kalimat yang ada di dalam *tanpen Kawaii Anata* karya Takamura Kaoru di mana kalimat ini berisi tentang adanya orang asing di dalam tokoh Yamada yang mengontrol hasrat seksualnya.

はて、私の知らない<私のなかの何者か>はいったいつ、どこからやって来たのか。いったい何を望んでいるというのか。考えれば考えるほど分からなくなってゆくが、おおかたそこに運命の穴があいていたのですな。そうです、あの娘さんではないこの私が掘り、自分で落ちた穴

(Takamura, 2006:188)

*Hate, watashi no shiranai < watashi no naka no nanimono ka > wa ittai itsu, doko kara yattekita no ka. Ittai nani o nozonde iru to iu no ka.*

*Kangaereba kangaeru hodo wakaranaku natte yuku ga, ōkata soko ni unmei no ana ga aite ita nodesu na. Sōdesu, anomusume-sande wanai kono watashi ga hori, jibun de ochita ana.*

‘Kapan dan dari mana “seseorang di dalam diriku” yang tidak kukenal ini berasal? Apa sebenarnya yang Anda inginkan? Semakin saya memikirkannya, semakin sedikit saya memahaminya, tetapi ada lubang dalam takdir saya. Itu benar, lubang yang kugali dan kujatuhkan diri sendiri, bukan karena gadis itu.’

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada seseorang asing di dalam diri Yamada dan ia mulai menyadarinya. Ada orang asing yang telah memasuki dirinya ke dalam lubang yang seharusnya ia tidak masuki. Lubang yang harus dipenuhi dengan melampiaskan hasrat seksualnya kepada seorang gadis yang ditemuinya. Namun Yamada masih menolak bahwa dirinya memiliki hasrat itu.

Berdasarkan data *tanpen* di atas menunjukkan bahwa setiap di dalam diri manusia terdapat seseorang yang asing dan hasrat tak diketahui yang berasal dari alam bawah sadar. Hal ini juga menjelaskan bahwa hasrat tidak dapat dikontrol dan dapat muncul kapan saja, dan harus dilampiaskan. Lacan juga mengatakan bahwa “aku” ini adalah sesuatu yang benar-benar asing. Karena itulah, pada awalnya Yamada tidak mengenali dirinya yang memiliki hasrat seperti itu yang dimana hasrat itu berasal dari “aku” yang asing. Maka dari itu, penelitian ini menganalisa tentang hasrat Yamada dalam *tanpen Kawaii Anata* karya Takamura Kaoru dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dihadapi oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana tiga fase perkembangan yang dialami dalam kehidupan Yamada dalam *tanpen Kawaii Anata*?
2. Bagaimana hasrat Yamada dalam *tanpen Kawaii Anata* karya Takamura Kaoru?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tiga fase perkembangan yang dialami dalam kehidupan Yamada dalam *tanpen Kawaii Anata*.
2. Mengetahui hasrat Yamada dalam *tanpen Kawaii Anata* karya Takamura Kaoru.

## 1.4 Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini agar dapat menerapkan ilmu serta teori yang telah dipelajari dalam menganalisa karya sastra terutama kesusastraan Jepang. Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada peneliti lain tentang karya sastra tinjauan psikoanalisis dengan objek penelitian, yaitu *tanpen Kawaii Anata* karya Takamura Kaoru.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang psikoanalisis dalam *tanpen*. Serta memberi referensi kepada penelitian yang sama dengan objek berbeda.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan dengan cara menelusuri melalui internet, *tanpen Kawaii Anata* karya Takamura Kaoru belum pernah dijadikan sebagai bahan penelitian, namun penggunaan pendekatan psikologi sastra dengan teori Jacques Lacan sudah banyak digunakan dalam menganalisis karya sastra. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rianti (2013) dengan judul paper “Kesadaran Dan Ilusi Pembentukan Identitas Diri Pada Toko Utama Novel Skandal Karya Shusaku Endo”.

Rianti menggunakan pendekatan psikologi sastra Jacques Lacan dengan objek penelitian novel *Skandal* karya Shusaku Endo. Pada penelitian papernya menghasilkan rumusan masalah tentang bagaimana tokoh Suguro memiliki kehidupan yang baru secara tidak sadar. Rianti menemukan hasil bahwa Suguro memiliki hasrat di dalam diri nya sehingga secara tidak sadar terciptanya sosok kembaran Suguro. Di dalam novel *Skandal* ini ada seorang tokoh yang bernama Suguro penulis novel religi dan mempunyai kehidupan mapan dengan seorang istri yang setia, dan penggemar yang banyak. Namun Suguro memiliki hasrat dan seseorang di dalam dirinya yang tidak ia ketahui walaupun hidupnya berjalan dengan baik. Persamaan penelitian yang dilakukan Rianti dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori psikologi sastra dan sama-sama membahas bahwa ada seseorang yang asing di dalam diri sendiri. Bedanya Rianti menggunakan novel *Skandal* sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan *tanpen Kawaii Anata* sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utama (2019) dari Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Yashizaki Mari Dalam *Manga Boku Wa Mari No Naka* Karya Oshimi Shuzou (Psikoanalisis Jacques Lacan)”. Penelitian tersebut membahas bagaimana kepribadian Yoshizaki Mari setelah mengalami trauma psikologis dalam *Manga Boku Wa Mari No Naka* Karya Oshimi Shuzou. Utama menggunakan pendekatan psikologi sastra Jacques Lacan. Penelitian ini menjelaskan bahwa tokoh Yoshizaki Mari mengalami tiga fase pembentukan diri. Persamaan penelitian yang dilakukan Utama dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Perbedaannya peneliti mengkaji psikologi hasrat dalam manusia, sedangkan Utama mengkaji perubahan psikologi manusia dalam tiga fase pembentukan diri.

Aini (2021) juga melakukan penelitian yang menggunakan kajian psikoanalisis yang berjudul “Kepribadian Tokoh Boku Dalam *Tanpen Ren'ai Shousetsu (Kari)* Karya Kato Shigeaki Tinjauan Psikoanalisis”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tokoh Boku memiliki dua kepribadian berdasarkan fungsi jiwa dan sikap jiwanya. Kesadaran fungsi jiwa Boku adalah orang dengan kepribadian rasional, sedangkan kesadaran sikap jiwanya adalah orang dengan kepribadian introvert. Penelitian Aini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian yang dilakukan Aini dan peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian psikoanalisis, namun perbedaannya Aini menggunakan kajian psikoanalisis Carl Gustav, sedangkan peneliti menggunakan kajian psikoanalisis Jacques Lacan.



## **1.6 Landasan Teori**

### **1. Psikologi Sastra**

Tokoh-tokoh yang ada dalam sastra cerpen memiliki berbagai macam watak, dimana watak adalah salah satu bentuk dari psikologi manusia. Maka dari itu, walaupun sastra dan psikologi merupakan dua aspek yang berbeda, namun memiliki berbagai hubungan. Psikologi merupakan hal yang selalu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar maupun tak sadar. Menurut Walgito (dalam Wiyatmi 2011:7) mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengenal dan mempelajari perilaku atau aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Menurut Wagito kehidupan psikis dibagi menjadi dua kandungan, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran hanyalah bagian kecil dari kepribadian yang diketahui oleh diri sendiri, sedangkan ketidaksadaran merupakan bagian yang berada di bawah alam sadar dan mengandung insting-insting sebagai pendorong semua perilaku manusia (Wiyatmi 2011:11). Sastra mengacu kepada karya sastra yang merupakan hasil karya seni yang diciptakan oleh pengarang yang bermediakan bahasa.

Menurut Wellek dan Warren dalam Wiyatmi (2019:28) terdapat empat wilayah dalam menganalisis psikologi sastra, yaitu studi psikologi pada pengarang, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan studi psikologi pada pembaca. Dalam studi psikologi karya sastra dapat ditelaah melalui pendekatan psikologi dengan menganalisis watak para tokoh dalam menghadapi masalah psikologi, walaupun bersifat imajinatif (Wiyatmi

2011:19). Meskipun watak para tokoh bersifat imajinatif, tetapi pengarang menjadikan manusia yang di hidup di alam nyata sebagai model dalam karyanya. Dengan itu, dalam menganalisis watak tokoh sastra harus mendasarkan pada teori dan hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

## 2. Psikolanalisis Jacques Lacan

Jacques Lacan adalah seorang ahli psikoanalisis yang menggabungkan teori psikonalisis Freud dan strukturalisme Saussure. Menurut Lacan, terdapat tiga fase yang terjadi dalam perkembangan manusia, yaitu nyata (*the real*), imejiner (*the imaginary*), dan simbolik (*the symbolic*) (Lacan 1977:6). Pada fase pertama, yaitu fase *the real* dimulai ketika anak dan ibu masih dilihat sebagai satu, dan tidak ada batasan pemisah yang jelas antara anak dan ibu. Menurut Baily (dalam Utama 2019:13) anak yang hanya memiliki satu bentuk pemuasan, dan tidak mampu membedakan dirinya dengan objek yang memuaskan kebutuhannya (*need*) membuat anak tidak menyadari akan adanya ketidakterpenuhan dan kekurangan pada dirinya.

Fase kedua yaitu *the imaginary*, dimana anak mulai mencoba untuk membangun identitas diri atas citraan cerminan yang dilihatnya. Anak mulai menyadari bahwa dirinya merasa ada sesuatu yang hilang karena terpisah dari ibunya. Sehingga mengakibatkan pindahnya rasa kebutuhan (*need*) ke rasa permintaan (*demand*). Namun permintaan ini tidak dapat selalu terpenuhi dan selalu merasa tidak puas sehingga membuat anak ke arah suatu rasa akan kekurangan (Utama 2019:14). Fase terakhir yaitu *the symbolic*, dimana anak sudah berada dalam keadaan kekurangan, kehilangan, dan ketidakpuasan. Keadaan itu

memunculkan hal yang namanya hasrat (*desire*) dan selalu berusaha untuk memenuhi hasrat itu hingga menemukan yang namanya sempurna, lengkap, utuh, identitas, serta menjadi dirinya kembali (Faruk dalam Seniwati 2022:17).

Menurut Lacan, hasrat dalam psikoanalisis adalah “hasrat terhadap (dari) Liyan (orang lain)”. Lacan juga merumuskan terdapat tiga landasan pembedaan di dalam dunia hasrat. Pertama, hasrat untuk menjadi (narsisistik) dan hasrat untuk memiliki (anaklitik). Hasrat narsisistik mendorong dirinya dalam bentuk cinta dan identifikasi, sedangkan hasrat anaklitik mendorong diri untuk mendapatkan kesenangan yang berbeda dan bahkan tabu dengan lingkungan diri sendiri maupun orang lain. Kedua, kata ‘dari’ dalam perumusan Lacan berfungsi sebagai genitif subjektif dan genitif objektif yang menunjukkan bahwa Liyan itu bisa menjadi subjek atau objek hasrat. Ketiga, Liyan bisa berupa citra orang lain yang ada di dalam tatanan imajiner yang membentuk tatanan fantasi (Seniwati 2022:18).

Lacan menjelaskan bahwa manusia selalu berada dalam kondisi *lack*, dan hanya hasrat yang dapat memenuhi *lackness* (kekurangan) itu. Lacan juga mengatakan dorongan alamiah manusia adalah hasrat. Hasrat selalu mencari relasi dengan hasrat lain untuk melahirkan suatu makna yang baru, dan makna baru inipun akan mencari relasi baru lagi agar terlahirnya makna baru lagi (Aktami, 2015:3). Dorongan hasrat inilah yang membuat manusia menjadi tidak dapat mengontrol diri, dan melakukan apapun untuk memenuhi *lackness* itu, terutama hasrat seksual.

Teori Lacan menjelaskan bahwa subjektivitas lahir dari karya sastra yang dituliskan oleh pengarang melalui bahasa dalam karya sastra yang tidak disadarinya. Maka dari itu, sebagai peneliti sastra dapat menggunakan psikoanalisis Lacan untuk

mengungkapkan ketidaksadaran sama seperti bahasa, dengan adanya bahasa dapat melihat berbagai macam makna yang dibahasakan subjek secara metafora dan metonimia (Alfionita, 2017). Menurut Lacan, metafora sebagai prinsip kondensasi dalam pengertian bahwa di dalamnya terjadi penjajaran penanda-penanda sehingga terjadi pergeseran makna, sedangkan metonimia bekerja dengan prinsip pemelesetan atau pengalihan yang berfungsi antara lain, untuk mengalihkan perhatian sensor (Faruk, 2012: 197).

### 3. Unsur Intrinstik

Menurut Kartikasari (2018:116) unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menyebabkan sebuah tulisan lahir sebagai karya sastra. Unsur-unsur tersebut, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, dan sudut pandang. Namun untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tema, tokoh dan penokohan, dan latar atau setting dari *tanpen Kawaii Anata* karya Takamura Kaoru.

#### 1. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran yang menjadi dasar dari sebuah karya sastra (Kartikasari, 2018:72). Pengarang yang baik mampu mengemukakan tema yang universal dan dapat menjabarkan menjadi sub-sub yang menyangkut kehidupan pribadi. Tema merupakan masalah hakiki manusia, seperti kisah cinta kasih, kesengsaraan, ketakutan, kebahagiaan, keterbatasan, dan sebagainya. Menurut Burhan (dalam Kartikasari, 2018:73) terdapat kriteria untuk menemukan tema dalam cerpen. Pertama mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol. Kedua tidak bertentangan dengan tiap detail cerita. Ketiga tidak mendasari diri pada

bukti-bukti yang tidak dinyatakan dalam cerita yang bersangkutan. Keempat harus mendasarkan diri pada bukti-bukti yang ada dan yang disarankan dalam cerita.

## **2. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah individu rekaan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu (Kartikasari, 2018: 76). Menurut Panuti (dalam Kartikasari, 2018:76) tokoh dibedakan menjadi dua berdasarkan fungsinya, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran utama dalam alur cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak mempunyai pengaruh besar dalam alur cerita, namun terlibat dalam pengembangan alur. Setiap tokoh memiliki penokohan atau perwatakan, yaitu yang berhubungan dengan karakteristik tokoh di dalam cerita. Ada berbagai macam cara untuk menggambarkan watak tokoh, yaitu *direct statement*, *direct statement in a fancier form*, melalui pernyataan tokohnya sendiri, melalui dramatisasi, melalui lukisan keadaan sekitar, pengarang sebagai grasi psikoanalitis, dialog antar pelaku.

## **3. Latar atau Setting**

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana yang terjadi dalam karya sastra (Panuti dalam Kartikasari, 2018:79). Menurut Suminto (dalam Kartikasari, 2018:79) latar fiksi dibentuk dalam 4 unsur, yaitu lokasi geografis yang sesungguhnya, pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari, waktu terjadinya peristiwa, dan lingkungan religius, moral, sosial, emosional dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

## **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati (Sentosa, 2015:19).

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca *tanpen* dari awal hingga akhir, dan mengetahui data berupa kata, kalimat, dan paragraph.

### **2. Penganalisisan Data**

Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analisis isi.

### **3. Penyajian Analisis Data**

Data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan masalah berupa kata dalam bentuk kutipan, kemudian dianalisis dan diberi kesimpulan dari analisis yang digunakan.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disajikan dalam empat bab yang terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang penjelasan unsur instrinsik *tanpen Kawaii Anata* Karya Takamura Kaoru. Bab III berisi hasrat Yamada dalam *tanpen Kawaii Anata* dengan kajian psikologi sasta Jacques Lacan. Bab IV berisi kesimpulan dan saran.

